
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEARIFAN LOKAL

Rustam Efendy Rasyid

ABSTRACT

Character education is not new in the tradition of education in Indonesia. Some modern Indonesian educators who we know like Sukarno have tried to apply the spirit of character education as a form of personality and identity of the nation that aims to make the nation of Indonesia into a nation of character. The issue of character education in Indonesia so far involves moral education which in its application too form a special learning direction so as to forget the other subjects. Integration of character education in learning too form a corner of the curriculum that is summarized into the formula of the fast food menu without seeing the results of the process undertaken. The formation of individual characters can not be said to be achieved because in the process of education in Indonesia is too prioritizing penilian achievement of individuals with certain benchmarks, especially logic-mathematics as the main measure that puts a person as a first class citizen. In the process moral-oriented character education is ruled out and consequently many real failures on the dimensions of individual character formation. One form of character education that should be applied is by cultivating the values of local wisdom. In Indonesia, local wisdom is so diverse that it is owned by every region. In order for the existence of culture remains strong and the character of the nation's children is maintained, so to the next generation and the perpetrators of the nation's struggle should be instilled a sense of love of local culture. One way that can be adopted is by integrating and applying optimally the values of local cultural wisdom in the learning process, extra curricular, or student activities in schools through Character Education Program Based on Local Culture Wisdom.

Keywords: *character education, local wisdom.*

ABSTRAK

Pendidikan karakter bukan hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal seperti Soekarno telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa yang bertujuan menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkarakter. Persoalan pendidikan karakter di Indonesia sejauh ini menyangkut pendidikan moral yang dalam aplikasinya terlalu membentuk satu arah pembelajaran khusus sehingga melupakan mata pelajaran lainnya. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran terlalu membentuk satu sudut kurikulum yang diringkas kedalam formula menu siap saji tanpa melihat hasil dari proses yang dijalani. Pembentukan karakter individu belum dapat dikatakan tercapai karena dalam prosesnya pendidikan di Indonesia terlalu mengedepankan penilaian pencapaian individu dengan tolok ukur tertentu terutama logika-matematik sebagai ukuran utama yang menempatkan seseorang sebagai warga kelas satu. Dalam prosesnya pendidikan karakter yang berorientasi pada moral dikesampingkan dan akibatnya banyak kegagalan nyata pada dimensi pembentukan karakter individu. Salah satu bentuk pendidikan karakter yang patut diaplikasikan adalah dengan penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Di Indonesia, kearifan lokal begitu beragam dimiliki oleh setiap daerah. Agar eksistensi budaya tetap kukuh dan karakter anak bangsa tetap terjaga, maka kepada generasi penerus dan pelurus perjuangan bangsa perlu ditanamkan rasa cinta akankebudayaanlokal.

Salah satu cara yang dapat ditempuhadalah dengan cara mengintegrasikan dan mengaplikasikan secara optimal nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran, ekstra kurikuler, atau kegiatan kesiswaan di sekolah melalui pogram Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal.

Kata Kunci: pendidikan karakter, kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Telah dipahami secara umum bahwa dalam dunia pendidikan, manusia sebagai pemeran utama, baik sebagai subjek sekaligus objek. Keilmuan sebagai medianya, memanusikan manusia sebagai salah satu tujuannya, dan kemampuan untuk menjawab berbagai persoalan yang sifatnya kekinian maupunantisipasi kenantian (masa depan) sebagai keniscayaannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dunia pendidikan adalah ranah kompleks karena dunia pendidikan pasti terkait dengan manusia, ilmu pengetahuan, dan masa depan. Ilmu pengetahuan dan teknologi akan terus berkembang, siapa yang tidak menguasainya akan tersisih. Oleh karena itu akan ada perlombaan dan sekaligus kolaborasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun terkait dengan masa depan, tidak seorang pun bisa memastikannya, karena banyak variabel yang belum kita ketahui secara pasti. Dalam bahasa agama, hanya Allah yang bisa memastikannya (QS al-kahfi: 23-24).

Saat ini disadari bahwa ke depan persoalan yang akan dihadapi tidaklah semakin sederhana, namun semakin kompleks. Salah satu yang menjadi penyebab hal tersebut adalah karena jumlah penduduk dunia semakin besar. Kini sekitar 7 miliar penduduk, kemudian pada tahun 2050 diperkirakan akan menjadi 9 miliar lebih.

Dalam menghadapi persoalan dan tantangan yang semakin kompleks tersebut, diperlukan generasi yang mampu berpikir orde tinggi (kreatif dan inovatif), berkarakter dan cinta serta bangga menjadi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan dalam arti luas untuk menjawab tantangan tersebut. Saat ini bangsa Indonesia memiliki modal dan momentum terbaik untuk mewujudkan cita-cita luhur kita, sebagaimana yang telah diamanatkan melalui Undang-Undang Dasar 1945, yaitu berupa bonus demografi populasi usia produktif pada tahun 2045 nanti.

Pendidikan karakter adalah suatu hal yang saat ini ditekankan dalam [pendidikan Indonesia](#). Muncul berbagai pertanyaan tentang pendidikan karakter. Diantaranya yaitu mengapa diperlukan pendidikan karakter, apakah "karakter" dapat dididikkan, karakter apa yang perlu dididikkan, bagaimana mendidikkan aspek-aspek karakter secara efektif, bagaimana mengukur keberhasilan sebuah pendidikan karakter, dan siapa yang harus melakukan pendidikan karakter.

Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dalam Rakornas II di Jogjakarta pada tanggal 21-23 Juli 2017, mengeluarkan sembilan rekomendasi yang salah satunya adalah pada poin pertama menyatakan bahwa Pendidikan karakter sebagai skala prioritas dalam mewujudkan percepatan dan pemerataan kualitas pendidikan. Guru sebagai aktor yang mengemban tugas-tugas profetik, tidak saja menjalankan tugas-tugas profesi tetapi juga mempersiapkan generasi muda untuk mencapai cita-cita bangsa dengan menggali, menyampaikan, mengajak, dan membiasakan peserta didik pada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan melalui penguatan pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya (Kevin Ryan, 1999:5). Williams & Schnaps (1999) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut.

“any deliberate approach by which school personnel, often in conjunction with parents and community members, help children and youth become caring, principled and responsible”.

Berdasarkan teori di atas dapat dijelaskan bahwa *pendidikan karakter* adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut Williams (2000) menjelaskan bahwa makna dari *pendidikan karakter* tersebut awalnya digunakan oleh *National Commission on Character Education* (di Amerika) sebagai suatu istilah payung yang meliputi berbagai pendekatan, filosofi, dan program. Pemecahan masalah, pembuatan keputusan, penyelesaian konflik merupakan aspek yang penting dari pengembangan karakter moral. Oleh karena itu, di dalam *pendidikan karakter* semestinya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sifat-sifat tersebut secara langsung.



Gambar 1. Istilah Pendidikan Karakter

Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan, yaitu sebagai berikut.

- Merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- Merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
- Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
- Mempersiapkan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragama.

- e. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
- f. Merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
- g. Mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.

2. Mendidik Aspek Karakter

Pendidikan bukan sekadar berfungsi sebagai media untuk mengembangkan kemampuan semata, melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Berdasarkan hal tersebut maka pada hakikatnya pendidikan watak (karakter) tidak bisa dilepaskan dari hakikat fungsi pendidikan. Oleh karena itu, sebagai fungsi yang melekat pada keberadaan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa, pendidikan karakter merupakan manifestasi dari peran tersebut. Untuk itu, pendidikan karakter menjadi tugas dari semua pihak yang terlibat dalam usaha pendidikan. .

Secara umum materi tentang pendidikan karakter dijelaskan oleh Berkowitz, Battistich, dan Bier (2008:442) yang melaporkan bahwa materi pendidikan karakter sangat luas. Dari hasil penelitiannya dijelaskan bahwa paling tidak ada 25 variabel yang dapat dipakai sebagai materi pendidikan karakter. Namun, dari 25 variabel tersebut yang paling umum dilaporkan dan secara signifikan hanya ada 10, yaitu (1) perilaku seksual, (2) pengetahuan tentang karakter (*character knowledge*), (3) pemahaman tentang moral sosial, (4) keterampilan pemecahan masalah, (5) kompetensi emosional, (6) hubungan dengan orang lain (*relationship*), (8) perasaan ketertarikan dengan sekolah (*attachment to school*), (8) prestasi akademis, (9) kompetensi berkomunikasi, dan (10) sikap kepada guru (*attitudes toward teachers*).

Selaras dengan teori tersebut, Otten (2000) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam seluruh masyarakat sekolah merupakan suatu strategi untuk membantu mengingatkan kembali siswa untuk berhubungan dengan konflik, menjaga siswa untuk tetap selalu siaga dalam lingkungan pendidikan, dan menginvestasikan kembali masyarakat untuk berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

3. Kearifan Lokal Pembentuk Karakter

Kehidupan manusia dikelilingi oleh budaya, hal ini disebabkan karena manusia selalu berupaya mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan yang mengharuskannya selalu bersinggungan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik dan nonfisik. Proses pembentukan budaya berlangsung berabad-abad dan teruji sehingga membentuk suatu komponen yang handal, terbukti dan diyakini dapat membawa kesejahteraan lahir dan batin. Komponen inilah yang disebut dengan jati diri.

Di dalam jati diri terkandung kearifan lokal (*local wisdom*) yang merupakan hasil dari *Local Genius* dari berbagai suku bangsa, kearifan lokal inilah seharusnya dirajut dalam satu kesatuan kebudayaan (*Culture*) untuk mewujudkan suatu bangsa yaitu, Bangsa Indonesia. Kebiasaan yang telah menjadi dan membentuk perilaku manusia tersebut diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Budaya itu sendiri merupakan suatu produk dari akal budi manusia, setidaknya apabila dilakukan pendekatan secara etimologi. Budaya, yang dalam hal ini disebut dengan kebudayaan, sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Dalam pergiliran budaya antargenerasi ini dibutuhkan generasi perantara yang sudah mampu memahami budaya dari generasi tua dan mampu mengkomunikasikan kedalam bahasa yang ringan dan mudah dimengerti oleh generasi selanjutnya.

Derasnya arus globalisasi, modernisasi dan ketatnya puritanisme dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal. Sehingga kebudayaan lokal yang merupakan warisan leluhur terinjak-injak oleh budaya asing, tereliminasi dan terlupakan oleh para pewarisnya, bahkan banyak pemuda yang tak mengenali budaya daerahnya sendiri. Mereka cenderung lebih bangga dengan karya-karya asing dan gaya hidup yang terpengaruh *westernisasi* dibandingkan dengan kebudayaan lokal di daerah mereka sendiri. Slogan “aku cinta produk lokal. aku cinta buatan Indonesia”sepertinya hanya menjadi ucapan belaka, tanpa ada aplikasi nyata yang mendukung pernyataan tersebut.

Penggunaan bahasa asing di media massa, baik cetak maupun elektronik, bukan tidak mungkin menyebabkan kecintaan pada nilai budayalokal perlahan memudar. Padahal, bahasa sebagai alat dalam menyampaikan pembelajaran sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter pemuda. Modernisasi mengikis budaya lokal menjadi kebarat-baratan, sedangkan puritanisme sering menganggap budaya sebagai praktik sinkretis yang harus dihindari.

Pada hakikatnya sepanjang tidak bertentangan dengan norma, budaya lokal harus selalu dipertahankan untuk memperkuat karakter anak bangsa. Apabila dipahami dengan baik, kebudayaan lokal di daerah tidak kalah saing dengan berbagai budaya asing. Berdasarkan fakta tersebut perlu ditanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada para pemuda untuk meningkatkan kecintaan pemuda terhadap kebudayaan lokal. Oleh karena itu, sangat diperlukan langkah strategis untuk meningkatkan rasa cinta dan peduli terhadap kearifan budaya lokal kepada para pemuda.

Salah satu cara yang dapat ditempuh di sekolah adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran, ekstra kurikuler, atau kegiatan kesiswaan di sekolah. Misalnya dengan mengaplikasikan secara optimal Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter merupakan representasi identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral yang berlaku dan merefleksikan pikiran, perasaan dan sikap batinnya yang termanifestasi dalam kebiasaan berbicara, bersikap dan bertindak.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya mendorong para pelajar tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, tetapi menjangkau bagaimana memastikan nilai-nilai tersebut tetap tertanam

dan menyatu dalam pikiran serta tindakan. Adapun kearifan lokal merupakan akumulasi dari pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merepresentasikan perspektif teologis, kosmologis dan sosiologisnya.

Upaya membangun karakter pemuda berbasis kearifan budaya lokal sejak dini melalui jalur pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Sekolah merupakan lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan. Pendidikan di sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan yang amat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan di sekolah diharapkan akan menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Jika menilik pada tujuan pendidikan nasional, maka manusia yang berkualitas tidak hanya terbatas pada tataran kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Pada praktiknya, mata pelajaran muatan lokal dipandang merupakan pelajaran kelas nomor dua dan hanya dianggap sebagai pelengkap. Sekolah-sekolah menerapkannya sebatas formalitas untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang dituangkan dalam berbagai peraturan. Kondisi demikian mengindikasikan aplikasi pengajaran muatan lokal di sekolah masih mengambang. Persoalannya adalah bagaimana penerapan konsep pendidikan karakter yang sudah dimasukkan ke dalam kurikulum tersebut.

Hal penting yang mendasari pendidikan karakter di sekolah adalah penanaman nilai karakter bangsa tidak akan berhasil melalui pemberian informasi dan doktrin belaka. Karakter bangsa yang berbudi luhur, sopan santun, ramah tamah, gotong royong, disiplin, taat aturan yang berlaku dan sebagainya, perlu metode pembiasaan dan keteladanan dari semua unsur pendidikan di sekolah. Semua *stakeholder* pendidikan diharapkan andilnya dalam memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian kebudayaan lokal di daerah khususnya bagi kalangan pemuda sebagai penerus budaya bangsa. Pemberian pengarahan dan penghargaan kepada para guru juga dianggap perlu dalam upaya memotivasi dan meningkatkan pemahaman para guru dalam mengaplikasikan serta memberikan teladan mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal.

Contoh implementasi kecil yang dapat kita realisasikan di sekolah misalnya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan kesiswaan yang menekankan pada pengenalan budaya lokal yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat yang perlu diajarkan kepada para pemuda. Pengadaan sanggar seni budaya di sekolah-sekolah sebagai sarana merealisasikan bakat juga sebagai hiburan para pelajar, juga dipandang perlu untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan para pemuda pada kebudayaan lokal di daerahnya sendiri. Permainan-permainan tradisional yang hampir punah juga sebaiknya diekspos kembali. Gasing, misalnya. Sebagai permainan tradisional, gasing dapat membawa banyak manfaat dan perlu dilestarikan karena mengandung nilai sejarah, dapat dijadikan simbol atau maskot daerah, dijadikan cabang olahraga yang dapat diukur dengan skor dan prestasi dan mengandung nilai seni. Dan masih banyak lagi permainan-permainan tradisional yang mengandung unsur kekompakan tim, kejujuran, dan mengolah otak selain berfungsi sebagai hiburan juga untuk menanamkan kecintaan pelajar pada budaya lokal di daerah.

Selain itu, penggunaan bahasa lokal dipandang perlu diaplikasikan paling tidak satu hari dalam enam hari proses pembelajaran di sekolah. Disamping itu, diharapkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler berbasis kebudayaan lokal mulai diadakan di sekolah-sekolah. Kegiatan seperti perlombaan majalah dinding sekolah, dengan isi yang menekankan pada pengenalan budaya lokal, lomba cerdas cermat antar pelajar mengenai lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat, dan sebagainya.

Contoh implementasi lainnya yang dapat kita terapkan di luar sekolah adalah dengan aktif mengadakan seminar (*workshop*) tentang pendidikan karakter dan kearifan budaya lokal kepada para pemuda. Tentunya serangkaian kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan metode yang sesuai dengan gaya pemuda masa kini agar lebih menarik dan terkesan tidak kuno. Pendirian komunitas pemuda peduli budaya juga dapat menjadi inovasi dan memberikan motivasi bagi para pemuda dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal. Disamping itu, tradisi-tradisi yang menekankan pada kegotong royongan dianggap perlu diaplikasikan dan disisipkan pada kegiatan-kegiatan kesiswaan di sekolah.

Kemudian, untuk mendukung proses pembelajaran para pemuda terhadap sejarah dan kebudayaan lokal, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebaiknya dapat bekerja sama dengan Dinas Pendidikan untuk mendirikan museum sejarah kebudayaan dan wahana *handicraft* yang berisikan pernak-pernik kerajinan tangan hasil karya pemuda.

Selain untuk memperkenalkan kebudayaan lokal terhadap kaum pemuda, pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal juga memiliki tujuan mengubah sikap dan juga perilaku sumber daya manusia yang ada agar dapat meningkatkan produktivitas kerja untuk menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang. Manfaat dari penerapan budaya yang baik juga dapat meningkatkan jiwa gotong royong, kebersamaan, saling terbuka satu sama lain, menumbuhkembangkan jiwa kekeluargaan, membangun komunikasi yang lebih baik, serta tanggap dengan perkembangan dunia luar.

Budaya merupakan *source* yang takkan habis apabila dapat dilestarikan dengan optimal. Selain itu, apabila negara menginginkan profit jangka panjang, alternatif jawabannya adalah lestarikan budaya dengan menggunakan potensi yang dimiliki pemuda tentunya tanpa melupakan peran serta golongan tua.

Saatnya Indonesia memperkenalkan dan menerapkan kembali kebudayaan lokal yang telah lama terlupakan dan meninggalkan budaya asing yang sejatinya sangat tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Adapun nilai-nilai karakter berlandaskan budaya bangsa, diantaranya yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokrasi, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Sebagai contoh dalam kearifan budaya lokal Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan terdapat berbagai karya sastra (*elong ugi, paseng, osong*) yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter, sebagai berikut.

a. *Atutuiwi anngolona atimmu; aja' muammanasaianngi ri ja'e padammu rupa tau nasaba' mattentui iko matti' nareweki ja'na apa' riturungenngi ritu gau' madecenng riati maja'e nade'sa nariturungeng ati madecenng ri gau' maja'e. Naiya tau maja' kaleng atie lettu' rimonri ja'na.*

Terjemah. Jagalah arah hatimu; jangan menghajatkan yang buruk kepada sesamamu manusia, sebab pasti engkau kelak akan menerima akibatnya, karena perbuatan baik terpengaruh oleh perbuatan buruk. Orang yang beritikad buruk akibatnya akan sampai pada keturunannya keburukan itu.

b. *Eppa tanrana tomadeceng kalawing ati, seuani, passu'i ada napatuju, maduanna, matuoi ada nasitinaja, matellunna duppai ada napasau, maepa'na, molo'i ada napadapi.*

Terjemah. Ada empat tanda orang baik bawaan hatinya. Pertama, mengucapkan kata yang benar. Kedua, menyebutkan kata yang sewajarnya. Ketiga, menjawab dengan kata yang berwibawa. Keempat, melaksanakan kata dan mencapai sasarannya.

c. *Selluka 'riale'kabo, pusa nawa-nawa, ati malolongeng*

Terjemah. Aku menyusup di hutan rimba, pikiran tersesat dan nurani yang memperoleh (menemukan). Makna dari ujaran tersebut adalah andaikan dalam perjalanan hidup terpaksa menyusup kedalam gelapnya rimba kehidupan, dimana akal dan pikiran tak mampu lagi menuntun ke arah yang terang, bukalah hati dan selami nuraninya maka jalanpun akan menjadi terang. Akal tidak dapat menangkap kebenaran secara menyeluruh karena terpengaruh oleh panca indra lainnya, sedangkan nuraninya dapat menangkap kebenaran secara menyeluruh melalui panca indra keenam.

d. *turukiea ainpEsu pdai tonGiea lopi sEbo.*

turukie inapessu padai tonangie lopi sebbo.

Terjemah. Menuruti hawa nafsu ibarat menumpang perahu bocor. Maknanya adalah manakala tautan nafsu sudah melanda dan perahu sudah bocor, maka pantai citapun tidak akan tercapai sebabnya nafsu tak dapat menjadi pengantar diri ke arah cita-cita hidup yang utama.

(Maja, 2012)

Demikian beberapa contoh kearifan lokal yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang yang diaplikasikan di bangku sekolah sebagai salah satu bentuk usaha pendidikan karakter anak bangsa melalui.

SIMPULAN

Salah satu bentuk pendidikan karakter yang patut diaplikasikan adalah dengan penanaman nilai-nilai kearifan lokal. Di Indonesia, kearifan lokal begitu beragam dimiliki oleh setiap daerah. Agar eksistensi budaya tetap kukuh dan karakter anak bangsa tetap terjaga, maka kepada generasi penerus dan pelurus perjuangan bangsa perlu ditanamkan rasa cinta akan kebudayaan lokal. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan cara mengintegrasikan dan mengaplikasikan secara optimal nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran, ekstra kurikuler, atau kegiatan kesiswaan di sekolah melalui pogram Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, Battistich, dan Bier. 2008. *“What Works in Character Education. What Is Known and What Needs to Be Known”*. *Handbook of Moral and Character Education*. Pages 414-431. New York: Tailor and Francis.
- Kevin Ryan. 1999. *“Inhibition of Gene Expression in Human Cells Through Small Molecule-RNA Interactions”*. *Proceedings of the National Academy of Sciences, USA*, 1999, 96, 23, 12997-13002.
- Nuh. Mohammad, 2012. *Pendidikan dan Generasi 2045*. Makalah.
- Williams & Schnaps .1999. *National Commission on Character Education*. ERIC Identifier: ED475389 Publication Date: 2003-06-00
- Maja, Sukardi. 2012. *Bahasa Daerah SMA*. Sidrap: Dinas Pendidikan Kabupaten Sidenreng Rappang.